

Pendidikan Umat dan Potensi Gerakan Sosial *Online* di Era Pandemi COVID-19

Musa Maliki*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,
Jl. RS. Fatmawati Raya, Pondok Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat 12450, Indonesia

*musamaliki@upnvj.ac.id

Kata Kunci:
pendidikan umat;
gerakan sosial
online;
covid-19

Abstrak Berbagai masalah muncul di masa pandemi Covid-19, salah satunya mobilitas manusia dan perkumpulannya yang terbatas. Banyak penelitian pengabdian masyarakat yang secara berani masih diadakan secara fisik dengan memperhatikan protokol kesehatan secara ketat, tetapi ada pula pengabdian masyarakat yang dilakukan secara hibrid, yakni kombinasi kegiatan secara baik luring maupun daring. Tujuan tulisan ini ialah memberi terobosan bagi pelaku pengabdian masyarakat yang memiliki keterbatasan mobilitas, yakni tidak bisa keluar rumah atau berada di luar Indonesia dan tidak dapat pulang. Oleh sebab itu, tulisan ini memberikan terobosan dalam mengadakan pengabdian masyarakat di dunia virtual. Kegiatan yang berformat *talkshow* ini merupakan kolaborasi dengan komunitas Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB) yang dimotori oleh generasi muda Muhammadiyah. Kegiatan menyasar anggota JIB, pengikutnya, dan umat Islam secara luas atas kajian-kajian aktual secara edukatif di era pandemi dengan mengangkat tema-tema penyuluhan dan penanggulangan bahaya pandemi dari narasumber yang pakar di bidangnya (kedokteran, ilmu sosial, dan humaniora). Kegiatan berbasis dunia virtual dilaksanakan melalui platform Zoom yang didiseminasikan juga melalui situs resmi JIB POST, saluran YouTube, dan Facebook dan Instagram. Kegiatan *talk show* dievaluasi melalui diskusi WhatsApp Group JIB; *expression of engagement* penonton melalui *subscribe*, *like*, *viewers*, dan *comments*; dan penulisan laporan di situs resmi JIB POST. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis daring ini mencapai targetnya dengan *subscribe* di atas 1.000 (seribu) dan rata-rata *viewers talkshow* yang melampai ratusan orang, respon positif dari anggota JIB, serta respon *comments* yang positif atas setiap *talk show* yang diadakan.

Keywords:
muslim
education;
online social
movement;
covid-19

Abstract Many issues are emerging during Covid-19 pandemic and one of them is mobility restriction. Some of society engagement research were still conducted in physical format with strict health protocols and some others were using hybrid methods of society engagement, combining offline and online activities. The purpose of this study is to provide an alternative way to deal with the pandemic. During pandemic, it is difficult to reach Indonesian society directly. This study conducted a series of full virtual interaction, in collaboration with the Leading Intellectual Network Community (JIB) supported mostly by Muhammadiyah young generation. The targeted audience of this society engagement were active members of JIB, its followers, and Islamic community in Indonesia at large. It focusses on actual discussion related to Covid-19 pandemic in the form of educative talk show to build public awareness. We invite credible speakers such as medical researchers, voluntary doctor on Covid-19, social scientists, and public policy advisor. This society engagement was based on Zoom platform that was broadcasted through JIB POST official website, YouTube, Facebook, and Instagram. These activities were evaluated and received feedback from WhatsApp Group JIB; *expression of engagement* of the audience based on *subscribe*, *like*, *viewers*, dan *comments*; and a report news on JIB POST official website. The activities presented a good result which are reaching the target of a thousand subscribers on the social media and hundreds of viewers with many positive responses from the members of JIB for every talk shows.

PENDAHULUAN

Modernisasi yang mengglobal melahirkan globalisasi. Jiafeng (2009), berargumen bahwa selama akhir tahun 1970-an, teori modernisasi tergantikan oleh teori globalisasi. Globalisasi membuat setiap negara mendunia atau mengglobal. Pem-Barat-an (*Westernization*) atau Amerikanisasi merupakan salah satu contoh dari perkembangan modernisasi yang mendunia atau proses globalisasi.

Ada pula yang menggambarkan dunia sebagai kampung yang mengglobal. Sebab interaksi-interaksi yang berlangsung seolah-olah sangat dekat dan mudah seperti rasanya di kampung. Globalisasi memaksa setiap warga dunia untuk hidup di kampung global (*global village*) tersebut (Dalglish, 2006).

Bagi Latour (2014), dunia tidak pernah sampai di level modern disebabkan dua faktor: *Pertama*, hibriditas, yakni adanya percampuran antara yang alamiah (*nature*) dan yang kebudayaan (*culture*). *Kedua*, kemurnian, yakni adanya pemurnian dari material dan yang non material, *scientist* dan *social scientist*; antara *naturalization* dan *socialization*; antara *science-technology* dan *political power*.

Modern adalah suatu era di mana pemikiran sudah murni dari berbagai macam intervensi kebudayaan sehingga totalitas rasionalitas terwujud. Kebudayaan adalah berbagai macam kebiasaan, mitos, dan kepercayaan yang belum tentu terbukti rasional dan empirik. Namun sekarang masih saja belum terwujud pemurnian sebab urusan agama yang tidak rasional dan kebudayaan, dan apapun yang bersumber dari kepercayaan saja tetap berjalan seiring dengan yang rasional.

Dalam konteks Pandemi COVID-19, banyak sekali manusia terlihat kurang modern karena masih banyak mitos, dogma, emosi, dan kebudayaan yang berperan dominan. Mereka masih percaya adat, agama, dan pola-pola tradisi lama yang dipakai untuk

menghadapi Pandemi COVID-19 yang seharusnya dihadapi dengan sains-modern-rasional. Hal ini yang membuat prihatin dan frustrasi para ilmuwan dan ahli-ahli kesehatan yang rasional karena ketidakpedulian orang-orang atas COVID-19 justru membahayakan yang lainnya.

Pandemi ini dinamai Coronavirus disease–2019. COVID-19 merupakan perkembangan mutakhir dari virus SARS-CoV-2 yang pertama kali muncul di pasar makanan laut Hunan, Wuhan, Cina, Desember 2019¹ (Muhammad Adnan Shereen, 2020). Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi, yakni wabah yang mengglobal. Dari Januari sampai Maret 2020, penelitian tentang COVID-19 sudah mencapai 900 artikel dan terus berkembang.

Di Tiongkok, Pandemi COVID-19 telah mencapai level tinggi awal pertama kalinya pada Februari 2020. Sedangkan negara-negara di belahan dunia lainnya masih mengalami peningkatan jumlahnya. Adanya transmisi besar (super spreader event) pada komunitas menjadikan negara seperti Korea Selatan, Italia, dan Iran menjadi pusat episentrum baru SARS-CoV-2.

Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 merujuk pada kasus yang disampaikan langsung oleh Presiden RI Joko Widodo pada 2 Maret 2020 di Jakarta. Indonesia masih mengalami penambahan kasus yang dinamis yakni dengan angka kejadian lebih dari 9.700 kasus yang telah terkonfirmasi dan jumlah meninggal sebanyak 784 orang (Khaedir, 2020).

WHO dan para ahli sains memberikan aturan protokol kesehatan demi keselamatan diri sendiri dan orang lain: pertama, jaga jarak atau *physical distancing*. Kedua, kita harus sesering mungkin mencuci tangan. Melalui tangan, virus dapat hinggap pada apapun yang kita sentuh. Ketiga, menghindari tangan kita menyentuh mata, hidung, dan mulut. Lubang

yang ada di tubuh kita merupakan jalan masuk virus ke dalam tubuh bagian terlemah kita, khususnya paru-paru yang membuat kita sesak nafas. Keempat, memakai masker sesuai standar internasional. Memakai masker tidak hanya melindungi diri kita dari penularan virus tetapi juga melindungi orang-orang di sekeliling kita. Orang yang masih terlihat sehat bisa saja menularkan virus Corona.

Sekanjutnya kelima, jika demam, badan sakit-sakit (*nggrees*), dan sesak nafas, segeralah periksa ke nomer kontak khusus COVID-19. Keenam, kita harus terus memperbarui informasi di sekeliling kita sampai ke level global. Ketujuh, bagi yang berpindah-pindah, khususnya lintas negara atau lintas daerah, maka harus mengisolasi diri (*self-isolation/quarantine*) selama minimal empat belas hari. Empat belas hari adalah standar durasi kita bisa mendeteksi virus di dalam tubuh manusia. Terakhir, terus menjaga daya kekebalan tubuh kita (Maliki, 2020).

Perkembangan COVID-19 dari WHO yang tercatat pada 3 Mei 2020, sebanyak 3.356.205 kasus ditemukan di 215 negara dengan jumlah orang meninggal sebanyak 238.730 orang. Dari seluruh kasus di dunia, datanya terus berkembang dan terus mengalami dinamika tergantung pada kondisi setiap negara dan bagaimana kebijakannya –setiap negara memiliki kebijakan masing-masing dalam menghadapi COVID-19. Hal itu juga sangat ditentukan oleh respon masyarakatnya yang beragam dan jumlah populasinya. Data WHO ini merupakan salah satu pijakan sementara dalam mengamati perubahan dinamika global dalam menghadapi COVID-19 yang memberi banyak implikasi luas pada krisis sosial, ekonomi, dan keamanan (Capano, Howlett, Jarvis, Ramesh, & Goyal, 2020; Maliki, 2020).

Di Indonesia, pada awal penelitian pengabdian masyarakat ini akan dimulai, terdapat peningkatan jumlah kasus COVID-19. Kompas (30 Agustus 2020), menjelaskan

bahwa COVID-19 di Indonesia mencapai 172.053 kasus. Sebanyak 2.858 kasus merupakan kasus baru dalam 24 jam terakhir. Di saat peringatan kemerdekaan Indonesia ke-75 dan perayaan Idul Adha, dan tahun baru Islam, angka penularan COVID-19 diberitakan naik (1 Desember 2020, Berita Satu; 15 Desember Merdeka.com; Kawal COVID-19). Peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia terus terjadi selama penelitian ini berlangsung. Sementara, posisi peneliti berada di luar negeri (Brunei Darussalam) dan tidak dapat kembali ke Indonesia untuk melakukan pengabdian masyarakat. Demikian pula, pengajaran pun masih dilakukan secara daring.

Beberapa peraturan dibuat demi menjaga keselamatan bersama: pembatasan sosial berskala besar dan larangan perjalanan lintas negara. Pada 31 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease* 2019 (COVID-19). Setiap negara pun mengeluarkan regulasi terkait pembatasan perjalanan keluar negeri, termasuk penghentian penerbangan komersial lintas negara karena kasus COVID-19 yang terus meningkat.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menanggapi konteks Pandemi COVID-19 dengan memberikan alternatif pembelajaran daring. Hal ini diwujudkan melalui Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19. Regulasi ini dijustifikasi dengan adanya surat tertanggal 31 Maret 2020. Surat ini ditujukan kepada: 1). Seluruh Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS), dan 2). Seluruh Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I sampai dengan XIV. Surat ini berlangsung sampai pada berakhir pada semester genap 2019/2020 dan dapat diperpanjang sebanyak satu semester yang

pengaturannya diserahkan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat (Sari, Ompusunggu, & Daliani, 2020).

Konteks Pandemi COVID-19 memberi peluang besar bagi warga Indonesia untuk menguasai informasi dan teknologi secara cepat. Wabah ini harus disikapi secara positif dan serius oleh dunia pendidikan kita, artinya harus rasional. Jangan sampai wabah ini menjadi penghalang tetapi justru dilihat sebagai peluang untuk melekat informasi dan teknologi (IT) serta menguasai dunia virtual/online/daring/maya (*cyberspace*). Hal ini terbukti dengan data survei yang dilakukan Ditjen Dikti bahwa 98 persen perguruan tinggi telah melakukan pembelajaran daring selama Pandemi COVID-19.

Kemendikbud telah mendorong penggunaan teknologi internet untuk memperkaya pembelajaran walaupun belum mencapai hasil optimal. Singkatnya, konteks COVID-19 memberi perubahan cara hidup umat manusia menjadi lebih modern dan meninggalkan ketidakrasionalan yang dikuasai oleh mitos-mitos kebudayaan manusia. Dari konteks inilah pekerjaan tridarma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat juga mengalami modifikasi, transformasi, dan inovasi serta rasionalisasi.

Tidak berarti penguasaan dalam hal akses IT selalu rasional. Banyak hal yang tidak rasional seperti hoaks memberi kontribusi negatif dalam dunia maya, khususnya pemahaman yang menggunakan instrumen tidak rasional seperti agama sebagai alat legitimasi distortif dalam menghadapi ancaman COVID-19.

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis bersama dengan Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB) berusaha mendorong proses rasionalisasi sains dan kesadaran IT sepenuhnya sehingga sains bisa ditempatkan di porsinya dan kebudayaan manusia yang belum tentu rasional pun ditempatkan pada porsinya.

Sudah banyak penelitian pengabdian masyarakat dilakukan secara *daring* seperti yang dilakukan Eliyani et al. (2021), dalam pelatihan kewirausahaan pada masa Pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan media online di Babakan, Kota Tangerang Selatan. Usman, Mario, Hasbi, Muhammad, and Genda (2020) tentang aplikasi pembelajaran daring dengan membangun sebuah portal *e-learning* untuk membantu proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian yang dilakukan mereka dilaksanakan dalam bentuk pelatihan aplikasi sistem kelola pembelajaran, pemakaian berbagai fitur-fitur untuk memudahkan bagi dosen dan mahasiswa untuk menyampaikan dan menerima materi.

Kemudian Wijayanti and Gunawan (2021), melakukan pengabdian dengan daring dalam pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris melalui media YouTube. Hawignyo, Hidayat, and Kusnanto (2021) melakukan kegiatan pengabdian melalui daring dalam konteks memberikan informasi yang cukup tentang tugas, fungsi, kewajiban, dan hak yang melekat pada diri dosen agar dosen dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya sehingga termotivasi untuk berkarir sebagai dosen profesional.

Penelitian pada 2020, penulis memberi kontribusi penggunaan metode daring sebagai cara aman dan efektif dalam melakukan pengabdian masyarakat di era COVID-19. Studi ini tentunya menguatkan studi-studi sebelumnya, yakni signifikansinya metode daring sebagai terobosan baru di era Pandemi COVID-19 bagi pelaku pengabdian masyarakat yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Namun pengabdian melalui daring ini dilakukan secara total. Selain itu, metode daring mewarnai metode pengabdian masyarakat yang konvensional secara tatap muka langsung. Singkatnya, tulisan ini merupakan produk penelitian pada 2020 yang pada saat itu memang belum dilakukan sepenuhnya, tetapi pada 2021 sudah lazim dilakukan sebagai terobosan dalam mengadakan pengabdian masyarakat di dunia virtual.

Yang ingin dipecahkan masalah dalam pengabdian ini yaitu pendidikan umat Islam di era COVID-19. Sebagian umat Islam di Indonesia masih saja terpaku pada ideologi impor seperti khalifah dan pola-pola anti Pancasila dan sains (Alkaf, 2020; Shofan, 2020). Oleh sebab itu, studi ini berusaha menyelesaikan dua masalah: masalah pengabdian masyarakat yang berbasis daring dan permasalahan umat Islam Indonesia dalam menyikapi Pandemi COVID-19.

Dengan tulisan ini, tentunya secara otomatis masalah pengabdian masyarakat secara daring terselesaikan. Pertanyaan utama dari pengabdian ini: bagaimana menyelesaikan problematika umat Islam Indonesia yang masih belum siap menghadapi COVID-19? Atau bagaimana umat Islam menghadapi ancaman pandemi COVID-19?

Solusi dari pengabdian masyarakat secara daring penuh ini memberi keleluasaan untuk memberikan edukasi secara luas kepada umat. Prosesnya bersifat siberetik, yakni dengan memberikan kepada sekelompok komunitas, maka komunitas tersebut menyebarkan ke komunitas-komunitas yang lebih luas lagi. Dalam hal ini, pengabdian yang dilakukan berkolaborasi dengan Komunitas Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB) yang dimotori oleh generasi muda Muhammadiyah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menasar anggota JIB, pengikut JIB, dan secara luas umat Islam. Kolaborasi ini berusaha memberi edukasi dan pencerahan dalam ulasan dan kajian-kajian penting dan aktual di era pandemi, meliputi tema-tema penyuluhan, penanggulangan bahaya pandemi dari narasumber yang pakar di bidangnya masing-masing (kedokteran, ilmu sosial, dan humaniora). Utamanya, pengabdian masyarakat ini memberi kontribusi untuk pengembangan gerakan sosial daring yang sedang dikembangkan komunitas JIB, yang setidaknya memberi perubahan dalam konteks mewarnai ruang publik sebagai arena pertarungan wacana dan sosial-politik.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan selama masa Pandemi COVID-19 sedang tinggi dan meningkat terus, baik angka jangkitan maupun angka kematiannya. Dalam kondisi ini pula, posisi penulis berada di Brunei Darussalam sejak Februari 2020. Oleh sebab itu, penulis berinisiatif mengajak JIB untuk berkolaborasi melaksanakan diskusi intens dengan tema-tema yang edukatif terkait dengan tantangan hidup selama Pandemi COVID-19 baik di dalam lingkaran dalam JIB maupun di luar. Kolaborasi ini memberi peluang bagi penulis dan JIB untuk mengembangkan gagasan Gerakan Sosial Online. Penulis ikut andil berpartisipasi aktif sedari awal sampai akhir laporan ini dibuat dalam membuat program dan implementasinya.

Pengabdian dilakukan dalam format *talk show* dalam platform Zoom dan *live streaming* di YouTube yang terdokumentasikan di dalamnya. Rangkaianya, pada tahap persiapan diadakan diskusi kecil terlebih dulu di forum kelompok JIB tentang tema yang sekiranya harus diangkat. Pada akhir diskusi, kelompok mengambil keputusan dan menentukan tema serta pembicaranya. Pemilihan pembicara juga sangat penting sebab jangkauan dan sasaran acara ini adalah remaja dan kalangan muda Indonesia yang akan meneruskan masa depan bangsa ini. Oleh sebab itu, pembicara yang dipilih tidak jauh berbeda dengan generasi tersebut. Hal ini sangat penting untuk menanggulangi keterbatasan kosakata, logika, dan frekuensi cara pandang (*discourse*).

Setelah semuanya sudah pasti, maka dibuatlah poster (flyer) dengan desain grafis semenarik mungkin yang disebarluaskan secara luas di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp group jejaring Muhammadiyah seperti Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), JIB, dan komunitas lainnya. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk webinar menggunakan perangkat lunak *zoom* yang dihadiri

pembicara. Bagi para partisipan yang tertarik mendengarkan, dapat mengikuti diskusi pada *live streaming* di kanal YouTube.

Tata cara pelaksanaan acara sebagai berikut: *Pertama*, para pembicara memasuki *zoom meeting room* kira-kira 15 menit sebelum acara dimulai. *Kedua*, kegiatan ini dimulai dengan direkam dan disalurkan ke *live streaming* YouTube oleh operator. *Ketiga*, Acara *talk show* di *zoom meeting* hanya dilakukan oleh para pembicara saja di ruang *zoom* sedangkan respon dan tanya jawab masuk melalui YouTube. Sesi tanya jawab bersifat mengalir di tengah-tengah perbincangan sebab acara *talk show* ini sifatnya dialog interaktif bukan ceramah atau wawancara. Dalam hal ini host juga menjadi pembicara yang aktif.

Acara berlangsung selama 1,5 jam atau lebih (sampai 2 jam). Sejak bulan Agustus sampai Desember 2020, telah dilaksanakan sepuluh kali acara *talk show* dengan *viewers* yang rata-rata ratusan jumlahnya dan jumlah *subscribers* di atas seribu. Acara ini tetap berlangsung sampai 2021. Pada akhirnya, kegiatan ini sifatnya *talk show* dipantau dan dievaluasi melalui diskusi WhatsApp Group JIB; *expression of engagement* penonton melalui *subscribe, like, viewers, dan comments*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diselenggarakan selama Agustus-Desember 2020. Kegiatan koordinasi dan diskusi dilakukan secara daring melalui WhatsApp. Kegiatan PkM ini dilakukan oleh penulis berkolaborasi dengan Founder Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB) POST, David Krisna Alka dan 61 anggota komunitas JIB yang terdaftar di WhatsApp group serta operator teknis dan design grafis untuk instrumen publikasi dan teknis proses berjalannya acara. Jadi, PkM melibatkan para ahli di bidangnya masing-masing. PkM ini merupakan kerja tim yang solid.

Kolaborasi dalam PkM sangat penting untuk membangun jaringan dan kerja sama sehingga dapat menunjang pekerjaan (kewajiban) dosen lainnya seperti pengajaran dan penelitian yang tercantum dalam Tridharma Perguruan Tinggi. PkM merupakan suatu kewajiban bagi perguruan tinggi untuk ikut serta berkontribusi menyelesaikan persoalan bangsa dan negara dalam jangka pendek dan menengah. Dalam hal ini, dosen sebagai pelaksana secara langsung berkolaborasi dengan masyarakat. Hal ini memberikan gambaran bahwa peran universitas signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sudah selayaknya kehadiran perguruan tinggi dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung.

Sasaran PkM dalam program *talk show* (JIB TALKS) dari Agustus-Desember 2020 selama delapan kali yakni komunitas yang ada dalam JIB, pemirsa (*viewers*) JIB TALKS baik yang sudah maupun belum (potensial) *subscribe* di YouTube, pembaca JIB POST.id, dan afiliasi media lainnya (GEOTIMES.id) yang informasinya diseminasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Secara umum, acara ini diperuntukkan bagi sebagian besar kalangan umat Islam yang mempunyai kepedulian tinggi atas proses kesadaran sosial, perubahan sosial-politik, kebudayaan, dan agama serta ilmu pengetahuan di era Pandemi COVID-19. Dengan adanya keterbatasan mobilitas, maka kegiatan *talk show* dilakukan melalui daring seperti sejak awal format acara ini memang diperuntukkan.

Setelah bertemu dan menjalin kerja sama dengan JIB pada Agustus 2020, mulai dirumuskan tema dan para pembicara yang akan diajak rembug, diskusi, dan berbincang-bincang secara dialogis. Acara pertama yang diadakan bersama JIB dilakukan pada Sabtu 29 Agustus 2020, pukul 20.00 WIB. Acara ini bertema “Khilafah dan Khilaf” dengan mengundang Zacky K. Umam. Tema ini sangat penting karena saat itu mengusik konsentrasi ruang publik sehingga perhatian yang seharusnya dipusatkan pada Pandemi

COVID-19 justru terkubur dalam perdebatan ruang publik. Untuk kembali ke perdebatan dan pencerahan di ruang publik seputar pengetahuan COVID-19, maka acara ini secara sengaja berusaha membelokkan isu ruang publik bahwa perdebatan masalah khilafah sudah tidak relevan dan selesai, khususnya selesai semenjak Indonesia merdeka.

Acara dengan tema yang sama diadakan dengan judul: “Khilafah Pan Islamism dan Ummah” bersama Ganjar Widhiyoga. Acara ini dilakukan pada 12 September 2020 dengan waktu yang sama. Diskusi ini sangat penting untuk menyakinkan ruang publik Indonesia tentang pengaruh agenda khilafah global.

Diskusi selanjutnya bertema “Khilafah dan Pancasila”, pada 26 September 2020 bersama Zacky Khairul Umam dan Ahmad R.M. Umar. Tema ini menutup diskusi tentang khilafah. Pancasila ditegaskan sudah bersistem khilafah dalam konteks kesepahaman organisasi Islam terbesar di Indonesia Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi ini disuarakan dan dijustifikasi oleh kedua pembicara bahwa negara ini secara kontekstual sudah khilafah dalam konteks kekinian dan kemoderanan.

Kemudian, diskusi keempat dibuka dengan tema “Refleksi Tujuh Bulan COVID-19 di Indonesia”. Di sini ruang publik diajak untuk melupakan perdebatan tentang khilafah, khususnya umat Islam yang masih meragukan pemerintah dan ilmu pengetahuan. Dalam ruang maya publik, orang-orang yang percaya khilafah atau simbol-simbol agama dan ritual rata-rata kurang meyakini pemerintah dalam penanganan Covid-19 atau bahkan mengambil kesempatan untuk menggoncang pemerintahan (Beritasatu, 4 Juni 2020; 3 Juli 2020).

Sama halnya perdebatan yang muncul antara ilmu pengetahuan dan agama yang berusaha dibenturkan (Alkaf, 2020; Abdullah, 2020). Tema “Refleksi Tujuh Bulan COVID-19 di Indonesia”, yang bersama Zacky mengajak Bayu Dardias Kurniadi dan Yordan Khaedir. Dalam diskusi ini, diberikan pengetahuan menghadapi COVID-19, baik

secara eksak dan secara sosial dan politik. Kesimpulan diskusi saat itu secara ilmu eksak sudah jelas berbagai macam protokol kesehatan seharusnya dilakukan dan dijalankan, hanya saja pemerintah secara politik dan ekonomi masih ragu sehingga protokol kesehatan pun dijalankan setengah hati.



Gambar 1. Suasana diskusi

Diskusi kelima yaitu bagaimana demokrasi kita di era Pandemi COVID-19 diuji kembali dan perlu dipikirkan adanya negara seperti China dan Brunei yang kurang demokratis. Bahkan dipersepsikan bukan demokratis dalam perspektif dunia liberal Barat, tetapi relatif sukses menghadapi COVID-19.

Dalam diskusi ini, ditemani Zacky K. Umam yang berdiskusi dengan Wijayanto dan Retna Hanani. Diskusi yang mengambil tema “Memikirkan Kembali Demokrasi Kita” ini dilaksanakan pada 24 Oktober 2020. Saat itu demokrasi kita benar-benar diuji dengan indikator-indikator kebijakan pemerintah yang selalu mengambil kebijakan setengah-setengah, tetapi dipahami secara positif sebagai titik keseimbangan antara kesehatan dan ekonomi antara kebijakan demi pertumbuhan ekonomi dan kebijakan mencegah COVID-19 bertambah luas penyebarannya.

Dalam konteks COVID-19, isu di ruang publik Indonesia mengalami perubahan dari COVID-19 ke penghinaan Presiden Perancis Macron terhadap Islam. Tema ini juga sangat kuat mempengaruhi publik Indonesia di era COVID-19: “Kebebasan Sekulerisme Perancis dan Keberislaman” diangkat bersama Muhammad Yusra dan Letyzia Taufani dan pada 7 November 2020. Tema ini memberi refleksi kepada kita bahwa dalam kondisi COVID-19 pun suasana politik sangat dominan (dalam negeri dipengaruhi politik global). Tema ini memberi gambaran bahwa urusan harga diri suatu negara (Islam) tetap penting di tengah ancaman COVID-19.

Diskusi ketujuh pada 20 November 2020 tentang “Komodifikasi di Era Masyarakat Konsumeris” kurang mempunyai muatan COVID-19, tetapi penting di era COVID-19. Dalam diskusi banyak dibicarakan masalah teoritis tentang konsep komodifikasi bersama Abdullah Sumrahadi dan mahasiswa doktoral Universitas Heiderlberg, Jerman. Refleksi yang berkembang yakni pertumbuhan ekonomi tetap penting dan kita harus pandai melakukan komodifikasi demi pertumbuhan tersebut. Di sisi lain, komodifikasi yang lahir bersama (secara kontigensi) kelas menengah membuat kebudayaan berubah. Kebudayaan mengarah kepada pola-pola konsumsi yang radikal yaitu kebudayaan konsumtif yang membuat pada era pandemi COVID-19 ini meskipun sirkulasi kehidupan ekonomi Indonesia menurun, tetapi sulit dilakukan *lockdown* penuh. Budaya konsumtif yang menurun di era COVID-19 yang menopang ekonomi membuat aktivitas ekonomi ekonomi turun, lalu membuat tingkat pengangguran naik, barang-barang menurun penjualannya, dan masalah sosial menjadi bermunculan. Kompleksitas inilah yang membuat penanganan COVID-19 menjadi begitu kompleks.

Diskusi kedelapan yaitu “Mekanika Kuantum dan Supernatural” diangkat sebagai bahan kajian relevansi antara yang sains dan yang supernatural. Tema ini dibahas pada 5

Desember 2020 untuk memberikan pemahaman bahwa sains dan hal-hal yang belum tersingkap yang dinamai supernatural sebenarnya ada keterkaitan dengan sains.

Singkatnya, isu COVID-19 masih saja dianggap oleh beberapa kalangan sebagai supernatural, tetapi ada pula yang melihatnya sains. Tema ini dibahas bersama M. Bahri Nurhabibi dan Yordan Khaedir. Kesimpulannya, masyarakat Indonesia masih saja terbelah dalam menghadapi COVID-19 karena kepercayaan mereka yang juga terbelah antara yang percaya dengan sains (alamiah) dan non-sains (supernatural, agama, mitos, dan sejenisnya).

Dalam pembahasannya, hasil penelitian terhadap kegiatan PkM ini memperlihatkan bahwa gerakan komunitas epistemik dalam wadah JIB sangat penting. Acara ini menciptakan jembatan antara kaum intelektual dengan kaum awam atau ruang publik. Acara-acara yang diadakan di atas memberikan refleksi bagi pemirsa untuk menentukan pandangan hidup dan penentuan hidup mereka akan dibawa kemana.

Banyak hal-hal bersifat prinsip dalam hidup bisa mengubah hidup seseorang seperti sikap percaya kepada COVID-19 sebagai sains atau sebagai supernatural, apakah khilafah menyelesaikan ancaman COVID-19. Kemudian bagaimana di Indonesia menghadapi ancaman COVID-19 begitu kompleks, yakni banyak hal yang menentukan kebijakan penanganan COVID-19 seperti urusan agama, politik-agama, ekonomi, gaya hidup konsumeris dan komodifikasi, kondisi ekonomi Indonesia, kondisi sosial ketika ekonomi turun, pengangguran, masalah sosial, dan frustrasi yang membawa warga kepada stress, delegitimasi pemerintahan, dan ketidakpercayaan atas keberadaan COVID-19.

Gerakan Sosial Online mulai menggeser pola-pola gerakan sosial konvensional. Gerakan Sosial Online tidak begitu dominan pada kepemimpinan, tetapi pada isu/konten dan tujuan, pengemasan dan melalui hashtag (#), media sosial, YouTube, dan sejenisnya. Gerakan online juga menggerakkan Gerakan offline (Bakardjewa, Felt, &

Dumitrica, 2018; Lee, 2018). Dalam hal ini, informasi-teknologi (IT) dan masyarakat jejaring maya (*network society*) sangat berperan dalam sosial media dan perubahan sosial di level masyarakat.

Secara teoritis dan penelitian empirik, Gerakan Sosial Online sangat mempengaruhi gerakan sosial atau aksi kolektif di dunia luring, misalnya tema-tema yang diangkat dalam pengabdian masyarakat di atas. Kedua dunia tersebut saling mempengaruhi dan menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan manusia pada era Covid-19. Banyak informasi di media social yang mempengaruhi dunia nyata dan dipercayai. Hal ini sangat berbahaya sehingga perlu ada gerakan online untuk memberikan informasi yang benar/tepat (Ali & Murtaza, 2021; Brunsting & Postmes, 2002). Jadi, kebudayaan pada era Covid-19 secara luas sangat dipengaruhi kondisi dunia maya dan media sosial online sangat berkontribusi mempengaruhi masyarakat baik di dunia maya (*network society*) maupun sampai di dunia nyata.

Diskusi dalam wadah Gerakan Sosial Online sebagai komunitas epistemik ini, JIB dan penulis menggunakan metode sistem siberetik dalam ruang publik maya agar masyarakat tetap memiliki kesadaran, pengetahuan, pemikiran, dan refleksi atas kondisi yang memang sangat kritikal. Bahkan yang merasa amat sangat sadar pun bisa terpengaruh oleh serbuan berita *hoax*. Jadi intensitas JIB TALKS sangat penting dalam menggerakkan aktivitasnya sebagai *cybernetic social movement* agar ruang publik maya tetap terjaga kesadaran intelektualitasnya karena kuatnya kondisi emosional, kondisi kejiwaan, dan mental yang memang sangat labil. *Cybernetic social movement* adalah gerakan di *network society* yang sangat signifikan dan memang terbukti di beberapa kajian empirik seperti di India (Riyalu & Rajesh, 2017).

SIMPULAN

Secara singkat, PkM ini memberi gambaran bahwa era globalisasi memberikan banyak konsekuensi, di antaranya dominasi IT, khususnya pada era Pandemi COVID-19. Hal ini memberikan konsekuensi PkM dilakukan secara penuh daring. Sehingga interaksi yang terjadi justru luar biasa, yakni membangun *network society* dan *cybernetic social movement* dalam memperjuangkan nilai-nilai idealisme seperti kesadaran intelektualitas umat Islam dan bagaimana sains menjadi sangat penting untuk dipromosikan demi menghadapi bahaya COVID-19.

Penulis bersama JIB melakukan aktivitas daring penuh dalam membangun kesadaran umat Islam Indonesia akan ilmu pengetahuan dan kesadaran atas sains. Bersama JIB dalam hal ini secara nyata mengembangkan JIB sebagai Gerakan Sosial Online dan sekaligus *cybernetic social movement* untuk mempengaruhi masyarakat internet/online (*network society*). Khususnya umat Islam Indonesia agar tidak terjebak pada ideologisasi yang tertutup, dogmatisme agama, dan kerusakan akhlak akibat berita *hoax*, irasional, dan emosional.

Saran dalam pengembangan gerakan sosial siberetik ini adalah pentingnya keberlangsungan acara dan kekuatan finansial serta organisasi yang lebih kuat lagi sehingga gerakan ini tidak berhenti di tengah jalan. Acara-acara yang sudah memperoleh *viewers* lebih dari ribuan di kanal JIB POST You Tube dan terus naik menjadi suatu kekuatan baru bagi munculnya gerakan sosial baru berupa gerakan sosial siberetik di era pandemi COVID-19.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua Founder JIB (Abdullah Sumrahadi, Hamzah Fansuri, Riki Dhamparan Putra, Dina Afrianty, Heru Joni Putra), khususnya

David Krisna Alka yang secara aktif memfasilitasi PkM ini. Selain itu terima kasih pula kepada para pembicara yang secara suka rela meluangkan waktunya bagi acara ini. Ucapan terima kasih kepada Galih, pemilik jasa desain konten (<https://lookre.id>) yang selalu membantu secara teknis operasional acara ini. Ucapan terima kasih juga kepada Arinta Puspitasari sebagai *proofread* Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Murtaza, M. M. (2021). Combatting Misinformation During the COVID-19 Pandemic Via Social Media. *International Journal of Medical Students*, 9(1), 56-58. doi:10.5195/ijms.2021.934.
- Alkaf, M. (2020). Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama. *Maarif*, 15(1), 93-108.
- Bakardjieva, M., Felt, M., & Dumitrica, D. (2018). The mediatization of leadership: grassroots digital facilitators as organic intellectuals, sociometric stars and caretakers. *Information, Communication & Society*, 21(6), 899-914. doi:10.1080/1369118X.2018.1434556.
- Brunsting, S., & Postmes, T. (2002). Social Movement Participation in the Digital Age: Predicting Offline and Online Collective Action. *Small Group Research*, 33(5), 525-554. doi:10.1177/104649602237169.
- Capano, G., Howlett, M., Jarvis, D. S., Ramesh, M., & Goyal, N. (2020). Mobilizing policy (in) capacity to fight COVID-19: Understanding variations in state responses. *Policy and Society*, 39(3), 285-308.
- DalGLISH, C. (2006). From globalization to the 'global village'. *Global Change, Peace & Security*, 18(2), 115-121.

- Eliyani, C., Robby, K., Amirudin, A., Agustina, M., Iskandar, Z., & Syarifah Ida, F. (2021). Pelatihan Menjadi Wirausaha Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Memanfaatkan Media Online di Babakan, Kota Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 2(1), 46-56. doi:10.33753/ijse.v2i1.25.
- Hawignyo, H., Hidayat, R., & Kusnanto, D. (2021). Sosialisasi Peningkatan Motivasi Dosen Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 5(1), 23-33.
- Jiafeng, W. (2009). Some Reflections on Modernization Theory and Globalization Theory. *Chinese Studies in History*, 43(1), 72-98. doi:10.2753/CSH0009-4633430107.
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *Maarif*, 15(1), 40-59.
- Latour, B. (2014). Another way to compose the common world. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 4(1), 301-307. doi:10.14318/hau4.1.016.
- Lee, F. L. F. (2018). Internet alternative media, movement experience, and radicalism: the case of post-Umbrella Movement Hong Kong. *Social Movement Studies*, 17(2), 219-233. doi:10.1080/14742837.2017.1404448.
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *Maarif*, 15(1), 60-92.
- Muhammad Adnan Shereen, S. K., Abeer Kazmi, Nadia Bashir, Rabeea Siddique. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advance Research*, 24, 91-98. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.
- Riyalu, W., & Rajesh, R. (2017). Cybernetic Social Movements Gaining Momentum Through Social Networking Sites. *International Research Journal of Management Science & Technology*.

- Sari, N., Ompusunggu, V. D. K., & Daliani, M. (2020). Analisis Penggunaan Media Google Classroom terhadap Proses Belajar Mengajar pada Mahasiswa PGSD Universitas Quality Selama Masa Bencana Pandemi Covid-19. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(1), 1-8.
- Shofan, M. (2020). Pendidikan Masa Pandemi Covid-19: Strategi, Adaptasi dan Transformasi. *Maarif*, 15(2), 269-274.
- Usman, M., Mario, M., Hasbi, H., Muhammad, R., & Genda, A. (2020). Pemanfaatan Sistem Kelola Pembelajaran (Sikola) Sebagai Media Pembelajaran Daring (On Line) bagi Dosen dan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Masa Pandemi. *Humanis*, 19(2), 66-74.
- Wijayanti, A. A., & Gunawan, Y. B. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Bantuan Media Video Pendek Youtube. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 14-24.